

KONSERVASI TUMBUHAN OBAT USADA BALI DALAM PERSPEKTIF EKOWISATA

I Gusti Putu Suryadarma

Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Keberhasilan konservasi ditentukan oleh nilai manfaat dan ketepatan informasi ilmiah yang dimilikinya dan adanya upaya sadar untuk melindungi dalam memanfaatkannya. Perlindungan tumbuhan obat dalam *Usada* Bali sebaiknya diintegrasikan dalam percontohan *Herb Walks* atau lintasan kebun praktis sebagai lansekap ekowisata. *Herb Walks* dibangun sebagai lansekap unik yang dipandu oleh masyarakat setempat yang telah terlatih melalui panduan Modul *Usada*. Masyarakat akan tumbuh bermadankan sumberdaya alam dan pengetahuan obat tradisional yang dimiliki secara lebih mendalam. Masyarakat akan mendapatkan keuntungan ekonomi dan menghargai kebudayaan yang ditampilkan dalam realitas kehidupannya. Pengobatan tradisional secara perlahan dan pasti telah mendapat tempat dalam pengobatan modern karena beberapa alasan. Organisasi Kesehatan Dunia telah mencatat hampir 40-80 % masyarakat dunia ke tiga tergantung obat tradisional. Para ilmuwan banyak yang percaya bahwa dalam pengobatan tradisional tersimpan bahan-bahan pengobatan untuk penyembuhan penyakit seperti AIDS. Masyarakat Bali memiliki banyak pengetahuan pengobatan tradisional dalam kehidupan praktis maupun yang tertulis dalam berbagai naskah lontar *usada*. Banyak di antara jenis tumbuhan dan cara pengobatannya memiliki keunikan dibanding pengobatan modern. Pengobatan *usada* memiliki nilai-nilai ilmiah dan memadukan penyembuhan secara fisik, mental dan spiritual. Perlindungan jenis tumbuhan dan pengetahuan masyarakat dalam bentuk lanskap *Herb Walks* memiliki keuntungan ganda. Keuntungan ekonomi, penguatan pengetahuan yang bersumber dari kultur masyarakatnya. Integrasi perlindungan dalam lanskap *Herb Walks* sejalan dengan upaya sosialisasi pembangunan berkelanjutan untuk konservasi dan ekowisata.

Kata kunci : Konservasi, tumbuhan usada, ekowisata.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kultural masyarakat memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman hayati. Nilai-nilai kearifannya memiliki potensi sebagai dasar konservasi jenis yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupannya. Sebaran jenis tumbuhan pada tatanan ruang desa adalah wujud kesinambungan pemanfaatan dan cara perlindungannya. Penggunaan tumbuhan obat berbagai suku di Indonesia umumnya disampaikan secara lisan dan sebagian kecil dalam bentuk tertulis. Tumbuhan obat dalam *Usada* merupakan naskah tumbuhan obat yang ditulis dalam

daun lontar sehingga informasinya dapat dijadikan tonggak perlindungan pengetahuan pengobatan dan keberadaan jenis tumbuhannya.

Pengetahuan pengobatan sebagai salah satu pengetahuan tradisional pengobatan semakin tertinggal serta terjadi penurunan minat masyarakat dalam mempelajarinya. Penurunan minat secara pasti terjadi antar generasi muda dengan generasi tua, antar masyarakat perdesaan dengan di perkotaan (Tabel 1) (Suryadarma, 2005).

Tabel 1. Pengetahuan Total Antar Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah Responden	Rerata Skor (0-20)	Standar Deviasi	Mean Rank
Pengetahuan > 60 tahun	120	10,85	2,3	178,83
Total 15-25 tahun	120	1,50	0,5	62,17
Total Asymp sig 0,00	240			

Keterbatasan cara pewarisannya mengakibatkan pengetahuan pengobatan tradisional semakin terdesak oleh keunggulan pengetahuan pengobatan modern sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat. Rendahnya pengetahuan pengobatan *usada* masyarakat menunjukkan tidak berjalannya proses pewarisan karena berbagai sebab. Keaneekaragaman jenis tumbuhan yang tercantum dalam *usada* Taru Pramana sebagai salah satu *usada* pengobatan tersedia cukup banyak (54 - 127 jenis).

Perlunya re-strukturisasi *usada* melalui berbagai alternatif pilihan media dan kajian ilmiah sesuai pengobatan modern. Strukturisasi lontar *usada* mendapat tanggapan positif dan para pihak sepakat untuk melakukan inovasi. Pengadaan alternatif media *usada* sebagai upaya memperlambat laju degradasi pengetahuan dan mempertahankan praksis pewarisan sesuai dinamika masyarakatnya. Inovasi tersebut diharapkan dapat melindungi pengetahuan dasar *usada* dan perlindungan artefak habitatnya (Tabel 2).

Keterpaduan perlindungan jenis tumbuhan *usada* antara lain mengikuti azas mempelajari lebih mendalam, meningkatkan nilai guna dan melindungi dalam aktivitas kehidupan. Perlindungan dalam perspektif ekowisata merupakan salah satu pilihan sejalan dengan karakteristik tumbuhan obat *usada*, diversifikasi pilihan wisata, kecenderungan pilihan obat alternatif dan minat generasi muda dalam industri wisata.

KEUTAMAAN USADA TARU PRAMANA

Usada Taru Pramana merupakan salah satu naskah tumbuhan obat yang tertulis dalam lembaran daun lontar di Bali. Karakteristik informasinya merupakan tonggak pengetahuan tumbuhan obat yang memiliki beberapa keunikan. *Usada* memenuhi kriteria meramu obat (farmasi), mengobati secara tradisional dan keberadaannya telah mendekati satu milenium. Pengobatan *usada* merupakan sistem pengobatan yang bersifat dialogis sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat. Keterpaduannya menggambarkan bahwa penyebab penyakit dan penyembuhannya berdimensi fisik dan bukan fisik. Burger (1990) dalam Uluwishewa (1997) mengungkapkan seperti berikut :

Indigenous people work on body and mind together to help cure illness. Medicinal plant are used to treat the spiritual origins of disease as well as the physical symptoms. The vast knowledge of such plants is now beginning to be acknowledged by the rest of the world.

Masyarakat melakukan penyembuhan penyakit antara tubuh dan jiwanya. Penggunaan tumbuhan untuk menghilangkan penyebab metafisik yang tampak sebagai gejala fisik secara terpadu. Pola serupa digunakan dalam *Usada Taru Pramana*.

Tabel 2. Tanggapan Masyarakat terhadap Visualisasi Usada Taru Pramana

Skor Pilihan Alternatif Visualisasi Media Usada				
Rerata Pilihan Kelompok Usia	A	B	C	D
> 60 tahun (120 orang)	15,70	54,00	96,7	69,00
15 - 25 tahun (120 orang)	11,36	36,55	65,05	47,64
Total : 240 orang	9,96	30,55	53,11	41,45

Keterangan : A = sesuai *Usada*; B = sesuai *Usada* (Terjemahan - Skema - Gambar Tumbuhan); C = seperti B ditambah kolom ramuan obat; D = seperti C dimulai dari jenis penyakit.

Pengungkapan karakteristik tumbuhan peron (*Archanglesia flava*) mulai dari daun sampai akar dan getahnya adalah bersifat panas. Proses penyembuhan merupakan perpaduan sifat hangat dengan sifat dingin pada tubuh. Air batang peron dapat diminum untuk mengobati penyakit demam, karena mengandung gugus aktif *berberine* yang bersifat anti bakteri (Prosea, 1995). Kelompok tumbuhan dalam *usada* 70% digunakan dalam pengobatan modern (Suryadarma, 2004). Jenis tumbuhan yang digunakan sesuai konsepsi kosmologi peta aksara *hanacaraka* (Suryadarma, 2004).

Keberadaan jumlah jenis tumbuhan di pekarangan desa sebanyak 149 jenis (92%); sebanyak 39% tergolong tumbuhan liar dan 45% merupakan tumbuhan budidaya. Sebarannya di pekarangan desa merupakan refleksi dukungan sosial-ekonomi dan kultural seperti sistem irigasi tradisional subak (Boelens, 1998 dalam Roth, 2003). Sebarannya mengikuti mosaik di antara kawasan yang disakralkan dan lahan budidaya sebagai totalitas kehidupan masyarakat (Forman, 1986 dalam Primack, 1994). Sebaran jenis tumbuhan dalam tata ruang budaya masyarakat dapat digunakan sebagai aset pengembangan ekowisata. Masyarakat yang terlibat dalam pariwisata tetap berada di lingkungannya dan mereka dapat dilatih untuk menjelaskan perlindungan jenis tumbuhan yang telah dilakukan secara rasional.

MAKNA KOSMOLOGI PENGOBATAN

Strukturisasi antara peta bagian tubuh dengan peta aksara beserta jenis tumbuhan obatnya memiliki nilai internal dan eksternal yang saling melengkapi. Pemahaman aspek kosmologi akan memberikan kekuatan dan keyakinan dalam upaya penyembuhan, karena dilandasi pengetahuan penyembuhan secara fisik dan spiritual. Sistem pengobatan menjadi mantap karena pelaku pengobatan mengetahui sistem penyembuhannya dan ketersediaan sarana tumbuhannya yang tersedia di lingkungannya. Sistem penyembuhan bersifat

partisipatif dimana pengguna mengetahui konsepsi pengobatan yang dapat diakses dari lingkungan biofisik dan sosiokulturalnya. Pola penyembuhan pasien dapat digunakan sebagai model dialog antara dirinya dengan masyarakat dan dialog dengan wisatawan dalam satu bentang bioregional.

PERSPEKTIF EKOWISATA

Wisata ada di sekitar kehidupan keseharian, baik yang berasal dari aspek masa lampau dan yang sedang berlangsung. Wisata dapat dilakukan dalam tradisi budaya maupun warisannya sesuai karakteristik adat istiadatnya. Pengembangan wisata dapat ditumbuhkan dari keindahan, keunikan dan nilai-nilai historisnya, sehingga pariwisata tidak hanya mengeksplorasi bentuk fisik, tetapi lebih dari itu adalah menampilkan prosesnya sebagai produk utamanya.

Kebutuhan mengetahui keanekaragaman kehidupan di belahan dunia semakin merata dan keinginan untuk menemukan keunikan kehidupan masyarakat dalam lingkungan berbeda memiliki prospek sangat besar menjadi obyek wisata. Perbedaan pengalaman dan variasi aktivitas dapat menimbulkan hubungan lebih bermakna antara wisatawan dan masyarakat. Munculnya apresiasi wisatawan terhadap eksistensi adat pengobatan tradisional *usada* dan sebaran jenis tumbuhannya dalam tata ruang bioregionalnya dapat digunakan sebagai salah satu acuan kajian ekowisata.

Bali memiliki keunggulan dan keunikan melakukan diversifikasi usaha, produk dan obyek wisata sejalan dengan perkembangan pariwisata budaya sebagai alternatif. Pariwisata bagi masyarakat Bali saat ini merupakan satu keharusan baik karena alasan kesiapan infra struktur, ketersediaan sumber daya manusia, aset yang dimiliki, maupun sebagai satu bentuk ketergantungan. Tragedi bom Bali memberi kesadaran bahwa keunggulan industri pariwisata massal memiliki kerentanan, ibarat seseorang memperoleh kenyamanan dalam rumah kaca yang mudah pecah. Pertanya diversifikasi produk-produk pariwisata

KEBERADAAN PARIWISATA INTI RAKYAT

Bali dan keunikan masing-masing kabupatennya dan keunikan masyarakatnya merupakan modal dasar pengembangan ekowisata. Perlunya penggalangan kerjasama yang bertumpu pada aktivitas kehidupan dan kegiatan masyarakat, kerjasama antara pelaku kunci masyarakat lokal dan pihak luar. Kerjasama yang bersifat sinergis karena terjadi saling melengkapi diantara kedua belah pihak berdasarkan seleksi saringan pengetahuan, pengalaman dan tujuannya. SUJA BALI di Desa Mas Gianyar merupakan salah satu diantaranya, serta beberapa kegiatan lainnya dengan mengambil modifikasi pilihan bentuknya. Kelompok Melani Templar di Ubud mengembangkan kegiatan *Herb walks* yang bertumpu pada pengetahuan tradisional pengobatan dan dimantapkan dengan pengetahuan dan teknologi pengobatan modern. Perlunya penggarapan wisata berbasis kegiatan sistem pengobatan Usada Bali sebagai alternatif perlindungan tumbuhan obat dan pengetahuan masyarakatnya. Program kerjasama tersebut sejalan dengan konsep paket wisata alternatif Ajeg Bali.

Model kegiatan diversifikasi produk pariwisata lebih bertumpu pada pariwisata skala kecil dengan mengutamakan keterlibatan masyarakat lokal. Keterlibatan anggota kelompok masyarakat yang dipandu oleh pelaku kunci yang telah memiliki pengalaman di bidangnya masing-masing. Wisatawan secara lebih terbuka dapat melakukan kontak lebih intensif dengan masyarakat lokal dimana mereka menjalani aktivitas kehidupannya. Kegiatan ekowisata akan memberi keuntungan kepada kedua belah pihak dengan spesifikasi pengalamannya. Masyarakat lokal merasa bangga akan kebudayaan yang dimilikinya, karena apa yang dilakukannya mendapat apresiasi dari wisatawan dan sekaligus dapat memberi kontribusi ekonomik. Masyarakat semakin menghargai dan mengetahui makna kegiatan kehidupannya yang dianggap rutin. Wisatawan dapat menghayati langsung dan melakukan berbagai kegiatan yang belum

pemah di alami dalam pertukaran kebudayaan dengan sentuhan-sentuhan baru.

PERANAN KOPERASI DAN UKM

Wisata inti rakyat diharapkan dapat memperoleh kesempatan berusaha dan keuntungan ekonomi, membantu masyarakat dan wisata dalam proses edukasi sehingga dapat memahami dan melindungi kebudayaannya melalui sistem pendampingan, khususnya kebudayaan pengobatan tradisional dan perlindungan sebaran jenis tumbuhannya. Koperasi dan UKM serta karakteristiknya diharapkan dapat berperan sebagai motivator aktivitas wisata yang dapat memenuhi kriteria yaitu kebutuhan ekonomi dalam sektor pekerjaan; kehidupan bersama sebagai aspek sosial untuk memperoleh kesempatan berusaha; kebersamaan dalam mengambil keputusan, sebagai wujud demokrasi; dan terlindunginya sumber daya sebagai asset utama. Sejalan dengan fungsi koperasi dan UKM seperti tercantum dalam UU Perkoperasian No. 25/Tahun 1992.

Tujuan

Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji kebijakan dan pelaksanaan ekowisata pengobatan Usada pengobatan dan sebaran jenis tumbuhannya yang bertumpu pada kemampuan masyarakat sebagai pemilik aset wisata.
2. Melindungi pengelolaan wisata yang ditumbuhkembangkan masyarakat.
3. Melakukan upaya diversifikasi produk menuju wisata mikro milik masyarakat.
4. Meningkatkan keuntungan ekonomi dan sosial masyarakat dengan menumbuhkan aktivitas penunjang dan pembentukan kelembagaan koperasi.
5. Mengupayakan penggalangan sistem permodalan melalui akses UKM dalam pengadaan sarana, pemasaran dan pengembangan sumber daya pelaku wisata.
6. Melakukan upaya interpretasi aktivitas kebudayaan dan kehidupan masyarakat

melalui dan memadukan kegiatan masyarakat, pengelola dan fasilitasi pemerintah.

7. Menyusun dan merumuskan kebijakan dan strategi dan peran serta kelembagaan masyarakat dalam usaha pariwisata inti rakyat.

Sasaran

Sasaran kegiatan mencakup sasaran kelompok atau *target group*, sistem kelembagaan, sumber daya manusia dan pemasaran.

1. Sasaran Kelompok
 - a. Pemandu wisata tetap kawasan wisata
 - b. Para pedagang di kawasan wisata
 - c. Para pengrajin pemasok souvenir, barang-barang lainnya
 - d. Para Pengelola (penyungung) Pura di kawasan wisata
2. Sasaran Pemberdayaan
 - a. Pelatihan dan interpretasi para pemandu ekowisata agar bersifat integrasi
 - b. Pelatihan peluang pemasaran sebagai upaya peningkatan pendapatan
 - c. Tumbuhnya organisasi sebagai wahana pemberdayaan diri.

Strategi Pengembangan

Strategi penumbuhan dan pengembangan peran Koperasi dan UKM dalam perusahaan wisata inti rakyat sebagai aset utama masyarakat mencakup aspek berikut :

1. Strategi kebijakan pengembangan wisata khusus yang bertumpu pada karakteristik ekologis sumberdaya alam, sosial-budaya masyarakat dalam upaya memperoleh nilai ekonomi secara sinambung.
2. Strategi kebijakan penumbuhan sistem berusaha yang kondusif sistem koperasi sebagai kebutuhan masyarakat dan penggalangan dana yang dengan taat azas bertanggung jawab.

3. Strategi kebijakan adaptasi konsepsi koperasi dalam aspek wisata, sebagai satu industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. 1998. *Study on the Vegetation Structure of Pekarangan and It's Changes in West Java, Indonesia*. The Graduate School of Natural Science and Technology (Doctor Course), Okayama University.
- de Padua, L. S., N. Bunyaphatsara and R. H. M. J. Lemmens (eds). 1999. *Plant Resources of South-East Asia 12 (1). Medicinal and Poisonous Plants 1*. Prosea Foundation. Bogor.
- Eiseman, F. B. 2001. *Usada Bali*. Traditional Medicine in the Jimbaran Area South Bali. Hal.: 1, 5, 29. Disusun oleh Eismen, Jr. Fred. B. (137 hal).
- Gough, A. 1977. *Indigenous Knowledge for the Environment in Learning for a Sustainable Environment*. UNESCO Asia-Pacific Centre of Educational Innovation for Development and Griffith University Centre. p: 51.
- Kompas. 2004. *Psychopuncture, Terapi Jiwa dan Fisik Ala Timur dan Barat*.
- Maikhurri, R. K., K. S. Nautyal and R. L. Semwal. 1998. *Indigenous Knowledge of Medicine Plants and Wild Edible Among Three Tribal Subcommunities of the Central Himalaya*. India Indigenous Knowledge Development Monitor. Vol 8. Issue 2, July 2000.
- Nala, N. 1990. *Usada Bali*. PT. Upada Sastra. Denpasar. Hal. : 1, 33, 75.
- Primack, R. B., J. Supriatna, M. Indrawan dan P. Kramadibrata. 1998. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Roth, D. 2003. *Which Order ? Whose Order ?*. Local Irigation Management in Balinese Migran Society in Sulawesi, Indonesia. Paper for the workshop "Order and Disjuncture : the Organization of Aid and Development", SOAS , London, 26-28 th September 2003.